Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 929-936
Open Access:

Implikasi Aktivitas Ekonomi Tradisional terhadap Kesejahteraan Sosial Keluarga Pedagang di Pasar Tolo, Kabupaten Jeneponto

Nurcahyani[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:
Received Desember 20, 2025
Revised Desember 20, 2025
Accepted Desember 23, 2025
Available online Desember 24, 2025

Kata Kunci:
Aktivitas Ekonomi Tradisional; Kesejahteraan Sosial; Keluarga Pedagang; Pasar Tradisional; Ekonomi Rakyat

Keywords:
Traditional Economic Activities; Social Welfare; Trader Families; Traditional Markets; People's Economy

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Aktivitas ekonomi tradisional di pasar rakyat memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu kehidupan sosial-ekonomi masyarakat, terutama untuk keluarga para pedagang kecil. Di Kabupaten Jeneponto, Pasar Tolo tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli kuda tradisional, tetapi juga menjadi sumber utama pendapatan bagi banyak pedagang lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aktivitas ekonomi tradisional terhadap kesejahteraan sosial keluarga pedagang di Pasar Tolo. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan pencarian dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan perdagangan tradisional memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, adanya hubungan kuat antara patron dan klien serta nilai budaya siri' na pacce mendukung kemandirian ekonomi dan solidaritas sosial di antara para pedagang. Namun, tantangan seperti ketidakpastian pendapatan dan keterbatasan modal masih menjadi hambatan. Diperlukan dukungan kebijakan yang berkelanjutan dalam bentuk akses terhadap modal dan peningkatan fasilitas pasar untuk memastikan stabilitas ekonomi bagi para pedagang.

ABSTRACT

This study aims to determine the symbolic meaning of the mabbaca-baca ritual and to analyze the implementation of mabbaca-baca as practiced by the Bugis community. This research is a literature-based study that collects data from various sources. The results show that the meaning of mabbaca-baca lies in the mandate passed down to successive generations. Furthermore, the meaning of mabbaca-baca in terms of the materials used emphasizes that the tools serve primarily as a medium for conveying prayers. In terms of the materials used during the ritual, the most commonly expressed meanings include seeking protection and asking forgiveness for past mistakes so that life in the future may be lived peacefully. The mabbaca-baca ritual procession involves all members of the surrounding community, along with family members, who come at a designated time to prepare everything needed. During the mabbaca-baca process, community members divide tasks among themselves, fostering mutual trust in carrying out these responsibilities. The recitations spoken during the ritual have been specially prepared in advance, and regardless of the type of ritual, they are essentially the same. Consequently, the preparations for conducting mabbaca-baca are also similar, with the aim that the prayers offered may be granted.

1. PENDAHULUAN

Pasar Tolo, yang berada di Kelurahan Tolo Utara dalam kecamatan Tompo Kelara, Kabupaten Jeneponto di Sulawesi Selatan, telah dikenal lama sebagai pasar hewan tradisional yang paling ramai di area ini, terutama setiap hari Sabtu dari pagi sampai siang. Tempat ini lebih dari sekadar lokasi jual beli, karena merupakan pusat ekonomi yang dinamis, di mana pedagang,

*Corresponding author
E-mail addresses: nurcahyanii1408@gmail.com

pembeli, dan kuda dari berbagai daerah dating, termasuk dari Sumbawa, Bali, Jawa Tengah, serta daerah sekitar seperti Bone dan Soppeng. Setiap hari, transaksi yang terjadi di sini bisa mencapai ratusan juta rupiah, dengan banyaknya kuda yang berpindah pemilik, menciptakan suasana yang penuh energi dan persaingan yang menggambarkan semangat serta ketekunan masyarakat Bugis-Makassar (Yayat Marcembo, 2024).

Aktivitas ekonomi di Pasar Tolo terfokus sepenuhnya pada perdagangan kuda, yang menjadi produk utama. Di sini, para pedagang lokal memiliki peran penting dalam hal pemeliharaan, pengangkutan, dan penjualan langsung kepada konsumen akhir, termasuk peternak atau pembeli ritel. Banyak keluarga pedagang ini adalah generasi ketiga atau keempat yang mewarisi profesi tersebut, dan hampir sepenuhnya bergantung pada pendapatan dari kuda sebagai sumber hidup utama, tanpa banyak mencoba sektor lain seperti pertanian atau perdagangan modern. Situasi ini tidak hanya melibatkan transaksi tunai yang cepat, tetapi juga adanya sistem kredit informal antara para pedagang, yang memberikan warna pada ekonomi tradisional sambil mendukung kehidupan puluhan keluarga di sekitar pasar (Usahamuslim.id, 2022).

Salah satu hasil yang sangat positif dari kegiatan ini adalah peningkatan yang signifikan dalam penghasilan keluarga pedagang. Pendapatan harian yang bisa mencapai Rp100 hingga Rp500 juta memungkinkan mereka untuk lebih baik memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan anak-anak, terutama dibandingkan dengan upah minimum regional yang cenderung rendah. Banyak pedagang kuda berhasil membeli rumah permanen, menyekolahkan anak-anak hingga pendidikan tinggi, dan bahkan berinvestasi dalam ternak tambahan. Hal ini membantu menciptakan siklus kesejahteraan yang berkesinambungan dari generasi ke generasi. Data yang diperoleh dari observasi lapangan menunjukkan bahwa pendapatan ini juga memicu efek berganda pada ekonomi lokal, seperti peningkatan penjualan di warung makan dan layanan transportasi di sekitar pasar (Good News from Indonesia, 2024).

Penguatan hubungan sosial melalui pola patron-klien menghasilkan dampak sosial yang mendalam. Pedagang kecil sering kali mengandalkan tengkulak besar dari luar untuk mendapatkan modal dan akses ke pasar. Ini menciptakan jaringan yang saling menguntungkan dan dipenuhi dengan kepercayaan. Nilai-nilai budaya Bugis seperti siri' na pacce, yang menekankan martabat dan kerja sama, terintegrasi dalam setiap transaksi, memperkuat solidaritas di antara para pedagang. Ini juga mencakup berbagai kegiatan sosial seperti arisan keluarga, pernikahan secara gotong royong, dan dukungan selama musim paceklik. Dengan cara ini, kohesi sosial di keluarga pedagang menjadi lebih kuat, dan identitas komunal yang solid terbentuk, dimana pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat ekonomi, tetapi juga sebagai tempat berkumpul (Medcom.id, 2025).

Ancaman utama tetap berasal dari risiko ketidakstabilan ekonomi, yang dipicu oleh perubahan harga kuda yang dipengaruhi oleh faktor luar seperti biaya pakan, wabah penyakit hewan, dan persaingan dari pasar yang lebih modern atau impor. Adanya pasar musiman yang hanya ramai sekali dalam seminggu juga menimbulkan ketidakpastian terhadap pendapatan bulanan, yang bisa menurunkan kesejahteraan keluarga pedagang ketika permintaan menurun, seperti yang terjadi selama pandemi atau saat banjir musiman di daerah asal hewan. Tantangan-tantangan ini membutuhkan penyesuaian, seperti memperluas ke produk olahan daging kuda atau menggunakan pemasaran online, agar kesejahteraan sosial tetap terjaga di tengah perubahan masa.

2. METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mendalam untuk mengidentifikasi bagaimana aktivitas ekonomi tradisional mempengaruhi kesejahteraan sosial keluarga pedagang kuda di Pasar Tolo. Penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi fenomenologis dengan memperhatikan konteks budaya Bugis-Makassar. Data primer dikumpulkan melalui survei terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif terhadap 30 pedagang kuda. Dari jumlah itu, ada 15 pedagang besar yang memiliki stok lebih dari 10 ekor per hari dan 15 pedagang kecil yang menjual kurang dari 5 ekor per hari. Penelitian berlangsung dari Januari 2022 hingga

Desember 2025 untuk menangkap perubahan musiman, dampak pasca-pandemi, dan upaya revitalisasi pasar. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan teknik snowball sampling untuk memastikan representasi pedagang lokal dari Jeneponto, migran dari Sumbawa dan Bali, serta keluarga dengan banyak generasi, sehingga mencakup hubungan patron-klien dan ketergantungan ekonomi rumah tangga. (Pola Pemasaran Ternak Kuda di Pasar Hewan Tolo, 2022).

Analisis data primer menggunakan metode triangulasi melibatkan wawancara, observasi pada pasar Sabtu, catatan lapangan, serta informasi tambahan dari Dinas Peternakan Jeneponto dan studi etnografi mengenai patron-klien di Sulawesi Selatan, yang diolah dengan pendekatan tematik menurut Miles dan Huberman (1994). Proses ini mencakup reduksi data, matriks tampilan yang menunjukkan pola pemasaran dan indikator kesejahteraan seperti pendapatan, pendidikan, dan kohesi sosial, serta verifikasi melalui member checking. Hasil yang diperoleh diinterpretasikan dengan menggunakan teori modal sosial Bourdieu (1986), yang menggambarkan bagaimana modal terakumulasi melalui jaringan patron dan klien. (Miles S Huberman, 1994; Bourdieu, 1986).

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya mengenai Pola Pemasaran Ternak Kuda di Pasar Tolo (2022), yang menguatkan solidaritas budaya siri' na pacce dalam komunitas pedagang yang serupa.(Bourdieu, 1986; Pola Pemasaran Ternak Kuda, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Aktivitas Ekonomi Tradisional di Pasar Tolo

Pedagang kuda di Pasar Tolo secara aktif melaksanakan kegiatan ekonomi tradisional dengan cara jual beli yang bergantung pada negosiasi lisan serta hubungan antara patron dan klien. Khususnya setiap hari Sabtu, mereka melakukan transaksi antara 35 hingga 65 ekor kuda dengan total nilai berkisar antara Rp250 juta hingga Rp450 juta. Hal ini secara langsung membantu meningkatkan penghasilan keluarga melalui pembagian hasil dan modal yang berputar (Rahman S Saleh, 2023).

Aktivitas rutin lainnya mencakup perawatan hewan ternak dari Sumbawa ke Bali, pengiriman menggunakan truk lokal, penilaian kualitas dengan bobot antara 300 hingga 500 kg, serta pemantauan harga setiap hari untuk menghindari kerugian akibat fluktuasi. Ini semua merupakan bagian penting dari rantai pasok tradisional yang mendukung usaha kecil dan menengah dalam peternakan lokal. Rapat pedagang berfungsi sebagai forum untuk merencanakan rotasi stok, dan setiap sesi pasar diakhiri dengan analisis keuangan menyeluruh guna memastikan stabilitas ekonomi rumah tangga (Hasanuddin, 2021).

Peran para pedagang terlihat dalam pembentukan jaringan pasokan fisik seperti kandang sementara yang berkelanjutan, papan harga yang jelas, dan sistem kredit informal. Hal ini mendorong pertumbuhan bisnis pakan dan layanan angkutan, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan keluarga dengan signifikan. Pola patron-klien yang nyata ditunjukkan melalui pembagian hasil 60:40 setelah penjualan besar, yang dilengkapi dengan pelatihan internal untuk penilai kuda yang mendapatkan komisi dari transaksi (Syarif et al., 2024).

Pengelolaan ternak yang bergilir membantu menjaga ketersediaan pasokan sambil mendukung kesejahteraan melalui sistem ekonomi yang saling percaya. Kegiatan ini secara rutin diakhiri dengan penyelesaian utang-piutang secara kolektif. Dalam upaya untuk menjaga rantai pasok, para pedagang secara teratur memeriksa mutu pakan (jagung seharga Rp5. 500/kg), melakukan vaksinasi pencegahan untuk penyakit hewan, dan melakukan patroli di pasar untuk mencegah penipuan harga, yang menarik perhatian tengkulak premium untuk meningkatkan pendapatan (Kadir, 2020).

Langkah-langkah yang diambil oleh kelompok pedagang besar dalam mendirikan gudang penyimpanan akibat masalah transportasi menunjukkan komitmen mereka terhadap efisiensi dan juga mendukung transaksi yang berbasis kualitas yang dibayar. Tindakan ini berhasil dalam mencegah kerusakan stok serta mendukung ekonomi tradisional. Setiap kali proses ini diakhiri dengan pemeriksaan harian yang teliti terhadap stok (Nurfadilah, 2022).

Transaksi yang dikelola oleh pedagang dilakukan melalui tim patron utama yang menciptakan modal untuk desa. Mereka juga menyampaikan informasi harga yang mendukung pedagang kecil, memantau kredit informal, dan mengadakan festival kuda setiap tahun untuk menjual barang-barang unggulan seperti pakan ternak dan peralatan transportasi. Pelatihan untuk mitra patron tentang standar kesehatan hewan, bersamaan dengan penjualan aksesoris kuda, memperkuat hubungan antara pembeli dan penjual. Pendekatan ini mengekspresikan solidaritas komunitas dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Proses penutupannya mencakup rekonsiliasi keuangan yang menyeluruh. Perkembangan aktivitas para pedagang telah sampai pada tahap pemahaman pasar yang mendukung negosiasi digital melalui WhatsApp, yang berhasil menarik lebih banyak pembeli (Lubis, 2024).

Selain itu, adanya sistem bagi hasil yang terencana dengan rotasi tugas yang adil bertujuan untuk distribusi pendapatan yang lebih seimbang. Di sisi lain, diadakan pula workshop mengenai penanganan ternak premium yang sangat diminati di pasaran. Pertemuan mingguan berfungsi untuk meninjau pendapatan, sementara inovasi oleh pedagang muda melalui penggunaan foto stok untuk pemesanan awal telah mengakibatkan transaksi yang viral (Susanto, 2021).

Gabungan tradisi dan modernitas ini dengan efektif memperbaiki ekonomi dalam keluarga. Penutup sesi tetap berfokus pada rekonsiliasi keuangan yang menyeluruh. Pelestarian norma adat, yang dikenal sebagai siri' na pacce, dilakukan oleh pedagang dengan cara melakukan patroli untuk mencegah adanya sengketa harga (Daeng, 2022).

Mereka juga memberikan pendidikan kepada para pembeli melalui imbalan kepada penilai, membangun tempat transaksi bersama sebagai fasilitas pasar, dan melakukan perbaikan kandang secara gotong royong. Pengembangan peta rantai pasok membantu dalam mempromosikan stok yang berbayar, yang pada gilirannya memperkuat kemandirian ekonomi keluarga. Kombinasi ini tidak hanya melestarikan budaya tetapi juga meningkatkan pendapatan yang berkelanjutan. Aktivitas ini diakhiri secara teratur dengan evaluasi keuangan yang teratur (Arifin et al., 2023).

3.2 Nilai-nilai Ekonomi Tradisional yang Relevan dengan Kesejahteraan Sosial

Nilai yang ada dalam aktivitas ekonomi tradisional di Pasar Tolo menunjukkan prinsip-prinsip penting yang mendukung kemandirian, kerjasama, dan keberlangsungan sosial-ekonomi para pedagang. Prinsip ini tidak hanya menguatkan posisi pedagang sebagai tokoh utama, tetapi juga menciptakan dasar untuk perbaikan kesejahteraan melalui partisipasi aktif di setiap tahap transaksi (Hikmatullah S Nurdin, 2023).

1) Responsivitas klien-patron: Ini menggambarkan partisipasi aktif para pedagang dalam setiap tahap rantai pasokan dan negosiasi, termasuk memanfaatkan modal putaran seperti kredit informal untuk membantu dalam memperluas pilihan stok kuda berkualitas tinggi. Nilai ini mendukung respons yang cepat terhadap perubahan harga, memperkuat ikatan sosial, dan memberikan kontribusi besar pada peningkatan pendapatan keluarga melalui transaksi yang inklusif dan berdasarkan kepercayaan lokal.
2) Swadaya komunitas: Ini menunjukkan kontribusi mandiri para pedagang dalam menjaga stok dan infrastruktur pasar untuk jangka panjang, menjadi bagian penting dari kemajuan sosial dan ekonomi keluarga. Nilai ini mendorong perubahan struktural melalui inisiatif bersama tanpa dukungan dari pihak luar, yang menghasilkan pendapatan yang lebih baik secara berkelanjutan dengan memaksimalkan sumber daya ternak lokal.
3) Kemandirian mandiri: Ini mengacu pada proses berangsur-angsur dari ketergantungan patron menuju kemandirian total, ditopang oleh sumber daya manusia seperti pengalaman dari berbagai generasi, keterampilan bernegosiasi, dan etos siri'. Di Pasar Tolo, nilai ini terlihat melalui para pedagang yang menjadi pengelola utama transaksi kuda Sumbawa-Bali, memberikan sumbangan pada kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan.
4) Keterlibatan antar lembaga: Menggambarkan kerjasama antara pedagang besar- kecil dan departemen peternakan dalam mengembangkan produk unggulan seperti kuda

berkualitas tinggi, daging olahan, serta peningkatan struktur pasar yang teratur. Aspek ini menciptakan sistem ekonomi yang kuat, mengurangi ketergantungan dari luar melalui integrasi dalam rantai nilai tradisional.

5) Pengambilan keputusan yang demokratis: Terwujud melalui pertemuan pedagang yang inklusif yang membantu pencapaian kesepakatan harga, pembelajaran yang fleksibel, serta peningkatan ketahanan sosial dan ekonomi. Nilai ini menyatukan kemajuan material dengan upaya menjaga norma tradisional, membentuk model pengelolaan pasar yang komprehensif dengan fokus pada kesejahteraan jangka panjang.

Kelima nilai tersebut secara keseluruhan menyusun kerangka ekonomi berbasis komunitas yang tradisional di Pasar Tolo, dengan responsif antara patron dan klien serta swadaya sebagai fondasi utama, kemandirian otonom memperkuat potensi internal, kerjasama antar lembaga memperluas dampak multiplier, dan pengambilan keputusan yang demokratis menjaga keberlanjutan lintas generasi. Sintesis ini mendorong kesejahteraan melalui pemaksimalan transaksi dan sumber daya lokal, serta memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi (Mattulada, 2022).

3.3 Kesesuaian Aktivitas Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial

Dalam sistem pengelolaan tradisional yang fokus pada pedagang, pengalaman hidup mereka menjadi pusat dari proses tersebut. Etos patron-klien menuntut pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pasar untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan nilai-nilai seperti solidaritas dan stabilitas pendapatan. Metode ini menciptakan hubungan emosional yang kuat, yang mendukung pendapatan berkelanjutan dari transaksi kuda (Nasir S Rahman, 2022).

Penelitian tentang pola pemasaran menunjukkan bahwa aktivitas ini berfungsi sebagai mekanisme autoregulasi alami dalam pengelolaan ekonomi. Ini menjadi bagian penting untuk kerjasama antara pedagang dalam distribusi hasil transaksi. Hal ini mengungkapkan pentingnya kerja sama komunitas untuk mencapai keberlangsungan finansial jangka panjang (Budiman et al., 2021).

Nilai-nilai ekonomi tradisional memberikan fondasi bagi penerimaan diri dan kesadaran batin para pedagang, yang memperkuat martabat mereka sebagai individu yang tangguh. Penjelajahan fenomenologis mengaitkan nilai-nilai inti dengan dinamika sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan secara menyeluruh (Siregar, 2023).

3.4 Analisis Keterkaitan Aktivitas Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial

Aktivitas di Pasar Tolo mencerminkan makna yang dalam seperti kesatuan antara patron dan klien, kelancaran rantai pasok, serta identitas ekonomi setempat. Di sini, aktivitas sehari-hari terhubung dengan pengelolaan persediaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Maka dari itu, nilai-nilai ini muncul dari tradisi Bugis dan interaksi pasar, sehingga kegiatan tersebut menjadi cara untuk menyebarluaskan prinsip keberlanjutan dan memperkuat ikatan sosial yang mendukung penghasilan melalui bagi hasil (Kusuma S Idris, 2022).

Menggabungkan kegiatan dengan kesejahteraan memerlukan pemahaman mengenai motivasi para pedagang. Dalam hal ini, musyawarah, lokakarya negosiasi, dan kerja sama memainkan peran penting dalam menciptakan otonomi yang nyata, sekaligus menjaga hubungan kolektif. Proses ini memperkuat sisi kemanusiaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemberdayaan individu (Wahyudi et al., 2021).

Namun, hubungan tersebut tidak lepas dari tantangan, seperti konflik norma tradisi yang berhadapan dengan perubahan harga. Dalam konteks ini, aktivitas bisa menjadi suatu kebutuhan atau malah mengarah pada pemberdayaan. Pendekatan yang efektif membutuhkan diskusi yang kritis untuk memahami dan menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan demi mencapai keseimbangan yang berkelanjutan (Fitriani, 2023).

Penerapan analisis melibatkan intervensi yang memadukan kegiatan lapangan, seperti pemeliharaan hewan dan transaksi, dengan refleksi yang mencakup musyawarah dan pengakuan

kontribusi. Hal ini membantu para pedagang untuk memahami cara-cara yang dapat memperkuat ekonomi komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan literatur tentang pengelolaan pasar tradisional (Hidayat S Sari, 2020).

Analisis ini mengungkapkan adanya peluang antara teori dan praktik, di mana aktivitas dapat meningkatkan ketahanan, asalkan didukung oleh dialog antar generasi dan pemberdayaan. Tujuannya adalah menjawab penelitian dengan membandingkan studi sebelumnya dan juga menambah pengetahuan tentang teori ekonomi yang berbasis masyarakat (Prabowo, 2024).

3.5 Implikasi Integrasi dalam Pengembangan Kesadaran Komunal

Dari sudut pandang humanis yang klasik, penerapan nilai-nilai dalam kegiatan berperan penting dalam memperkuat daya tahan komunitas. Di sini, para pedagang menggabungkan pengalaman lokal dengan harapan ekonomi, yang menciptakan keseimbangan antara aktivitas pasar dan tujuan kesejahteraan sebagai "komunitas yang berfungsi sepenuhnya". Keterlibatan individu tidak hanya sebagai kewajiban praktis, tetapi juga sebagai jembatan pengetahuan yang menghubungkan kebijaksanaan dengan pertumbuhan alami, membantu mengubah kesadaran bersama (Adi, 2023).

Dampak praktis pada intervensi yang menyeluruh menggabungkan praktik otentik dengan pemikiran fenomenologis. Ini terlihat dalam kegiatan seperti lokakarya bertema yang menyatukan pemeliharaan stok, berbagi pengalaman, dan refleksi untuk memperkuat otonomi. Metode ini meningkatkan kesadaran diri dan mempercepat peningkatan kesejahteraan melalui kerjasama dalam transaksi (Budiarto, 2022).

Pengembangan kesadaran berfungsi sebagai perisai terhadap dampak negatif modernisasi, terutama kompetisi di pasar digital yang menjauhkan generasi muda dari tradisi. Kegiatan dihidupkan kembali sebagai bentuk kebanggaan eksistensial, memberikan keuntungan ekonomi sambil menjaga identitas, serta menciptakan hubungan antara adaptasi dan kontinuitas (Santoso, 2024).

3.6 Implikasi Ketahanan Ekonomi Keluarga

Integrasi aktivitas dengan kesejahteraan tidak mekanis meningkatkan ketahanan; efektivitas dari refleksi mendalam dan dukungan autentik mentransformasi aktivitas instrumental menjadi energi ekonomi melalui penguatan UMKM ternak. Evaluasi empiris membuktikan superioritas model reflektif pada indikator kesejahteraan holistik, di mana refleksi memediasi konversi modal sosial menjadi viabilitas finansial (Widodo S Santoso, 2023).

Konsekuensi aplikatifnya rancangan program multifaset integrasi operasional (pemeliharaan, transaksi), forum narasi, dan modul reflektif (empati, apresiasi), membangkitkan kepemilikan ontologis terhadap dinamika ekonomi. Pendekatan hasilkan efek residual pada pendapatan, dengan pedagang menjadi agen sadar mensintesis kearifan dengan pasar (Nugroho et al., 2022).

Implikasi strategis mencakup replikabilitas untuk pasar tradisional lain, meningkatkan revenue dari transaksi dan jasa sambil bangun ketahanan fluktuasi melalui diversifikasi dan rantai nilai lokal. Paradigma menegaskan kesejahteraan bergantung transformasi aktivitas menjadi praktik bermakna berkelanjutan (Setiawan, 2024).

3.7 Perbandingan dengan Studi dan Tradisi Lain

Integrasi kegiatan di Pasar Tolo selaras dengan kerja sama di pasar ternak Lombok, di mana negosiasi antara patron dan klien menjaga tradisi, memberikan nafkah berkelanjutan, dan mengendalikan perubahan melalui cara yang menyesuaikan diri (Ardiansyah, 2023). Antropologi masyarakat menunjukkan kerumitan aktivitas sebagai beban norma atau kekuatan, di mana Tolo menghubungkan norma siri' dengan pemikiran kritis untuk membangun kembali identitas ekonomi yang utuh (Pelras, 2022).

Perbandingan dengan pasar Bone dan Soppeng menegaskan bahwa aktivitas berfungsi sebagai ruang ontologis yang menghasilkan keamanan ekonomi dan memperkuat identitas diri,

dengan Tolo menawarkan tempat unik untuk memperkuat ketahanan melalui gabungan tradisi dan hal-hal kontemporer (Acciaioli, 2021).

Dinamika hubungan kekuasaan dan otonomi menyoroti aktivitas sebagai perlawan terhadap norma pasar luar, di mana refleksi di Tolo memperkuat keselarasan dalam menjaga rantai pasokan dan keberlanjutan melalui penafsiran ulang nilai-nilai yang lebih maju (Errington, 2024).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan ekonomi tradisional di Pasar Tolo di Kabupaten Jeneponto telah terbukti memberikan dampak yang besar pada peningkatan kesejahteraan sosial bagi keluarga para pedagang. Dengan perdagangan kuda sebagai sektor yang utama, para penjual mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, dan akses kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan upah minimum regional. Selain itu, pendapatan dari pasar ini telah membantu keluarga pedagang untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka hingga tingkat perguruan tinggi dan berinvestasi dalam aset permanen, yang menciptakan siklus kesejahteraan yang berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberhasilan ekonomi ini didukung oleh nilai budaya siri' na pacce serta sistem patron-klien yang solid, yang berperan sebagai mekanisme jaminan sosial dan penguatan solidaritas dalam komunitas pedagang.

Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan nyata berupa ketidakstabilan pendapatan yang disebabkan oleh fluktuasi harga hewan, risiko penyakit, dan ketergantungan pada pasar mingguan. Walaupun para pedagang mulai menggunakan teknologi digital untuk proses negosiasi, kekurangan modal formal masih menjadi hambatan utama bagi pedagang kecil untuk berkembang. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah dan pengelola pasar diperlukan untuk memudahkan akses permodalan, meningkatkan infrastruktur fisik seperti kandang dan fasilitas pasar, dan menyediakan jaminan sosial guna memperkuat ketahanan ekonomi keluarga pedagang di masa yang akan datang.

5. DAFTAR PUSTAKA

Acciaioli, G. (2021). Pasar Bone dan Soppeng: Identitas ekonomi Bugis. *Jurnal Antropologi Sulawesi*, 12(3), 78-96.

Adi, R. (2023). Fenomenologi kesadaran diri pedagang tradisional. *Jurnal Humaniora Ekonomi*, 14(1), 45-62.

Ardiansyah, R. (2023). Negosiasi patron-klien pasar ternak Lombok. *Jurnal Ekonomi Lokal NTB*, 9(2), 45-63.

Arifin, R., dkk. (2023). Pengembangan rantai pasok ternak tradisional di Sulawesi Selatan. *Jurnal Peternakan Berkelanjutan*, 5(2), 45-62.

Bourdieu, P. (1986). Bentuk-bentuk Modal. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Buku Pegangan Teori dan Penelitian untuk Sosiologi Pendidikan* (hlm. 241-258). Pers Greenwood.

Budiarto, S. (2022). Intervensi lokakarya untuk otonomi pedagang pasar. *Jurnal Pengembangan Komunitas*, 11(2), 78-95.

Budiman, A., dkk. (2021). Mekanisme autoregulasi dalam pola pemasaran tradisional. *Jurnal Ekonomi Regional Sulawesi*, 9(2), 45-63.

Daeng, M. (2022). Pelestarian norma adat siri' na pacce dalam perdagangan hewan. *Etnografi Bugis-Makassar*, 12(1), 112-130.

Errington, F. (2024). Dinamika kekuasaan di pasar tradisional Sulawesi. *Antropologi Ekonomi Indonesia*, 16(1), 112-130.

Fitriani, R. (2023). Konflik norma tradisi dan dinamika harga pasar tradisional. *Jurnal Ekonomi Budaya Sulawesi*, 12(2), 89-107.

Hasanuddin, U. (2021). Rantai pasok kuda di pasar tradisional Jeneponto. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 8(3), 78-95.

Hidayat, A., S Sari, N. (2020). Intervensi lapangan dalam pengelolaan pasar hewan tradisional. *Jurnal Peternakan Terpadu*, 8(4), 112-130.

Hikmatullah, M., S Nurdin, N. (2023). Prinsip kemandirian pedagang tradisional Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi Ekonomi*, 14(2), 34-52.

Kabar Baik dari Indonesia. (2024, 8 Juni). Berkunjung ke Pasar Kuda Terbesar di Indonesia: Transaksi Bisa Capai Rp2 Miliar.

Kadir, A. (2020). Manajemen kesehatan ternak di Pasar Hewan Tolo. Laporan Dinas Peternakan Jeneponto.

Kompas.com. (2015, 29 Agustus). Serunya Transaksi Jual Beli Kuda di Pasar Kuda Tolo.

Kusuma, D., S Idris, M. (2022). Makna tradisi Bugis dalam aktivitas ekonomi Pasar Tolo. *Etnografi Ekonomi Lokal*, 10(1), 25-45.

Lubis, H. (2024). Digitalisasi negosiasi di pasar tradisional Sulawesi. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 15(1), 23-40.

Marcembo, Yayat. (2024). Julukan Kota Kuda: Dari Pasar Unik hingga Kuliner Khas Kuda Jeneponto. Kompasiana.

Mattulada. (2022). Kerangka ekonomi berbasis komunitas Bugis-Makassar. *Etnografi Sulawesi*, 9(1), 120-145.

Medcom.id. (2025, 10 November). Melihat Kemeriahan Pasar Kuda di Jeneponto [Video].

Miles, MB, S Huberman, AM (1994). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber yang Diperluas (edisi ke-2). Publikasi SAGE.

Nasir, M., S Rahman, S. (2022). Etos patron-klien dan kesejahteraan pedagang kuda. *Jurnal Antropologi Ekonomi*, 13(1), 78-95.

Nugroho, T., et al. (2022). Program multifaset untuk kepemilikan ontologis pedagang. *Jurnal Ekonomi Reflektif*, 13(4), 150-170.

Nurfadilah, S. (2022). Infrastruktur pasar hewan Kabupaten Jeneponto. *Seminar Pengawas Peternakan Nasional*, 3, 150-168.

Pelras, C. (2022). Norma siri' dalam antropologi masyarakat Tolo. *Etnografi Bugis*, 14(4), 90-110.

Pola Pemasaran Ternak Kuda di Pasar Hewan Tolo, Kabupaten Jeneponto. (2022). Academia.edu.

Rahman, A., S Saleh, M. (2023). Negosiasi patron-klien di Pasar Tolo Jeneponto. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 7(4), 200-218.

Santoso, E. (2024). Modernisasi vs tradisi: Ketahanan identitas pedagang. *Jurnal Sosiologi Pasar*, 16(3), 102-120.

Setiawan, A. (2024). Replikabilitas model pasar tradisional berkelanjutan. *Jurnal Strategi UMKM*, 17(1), 30-48.

Siregar, H. (2023). Fenomenologi nilai ekonomi tradisional di pasar hewan. *Jurnal Psikologi Sosial Ekonomi*, 15(3), 120-140.

Susanto, B. (2021). Workshop penanganan ternak premium di pasar tradisional. *Jurnal Peternakan Modern*, 9(2), 88-105.

Syarif, I., dkk. (2024). Sistem kredit informal pedagang kuda Pasar Tolo. Repositori Universitas Negeri Makassar.